

2010/2011

# OUR VOICES

ems women's network



## PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN

EDISI BAHASA  
INDONESIA



Association of Churches and Missions  
in South Western Germany

|                                                                                                       |           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Editorial</b> <i>Gabriele Mayer</i> . . . . .                                                      | <b>3</b>  |
| <b>* PEREMPUAN DAN PEMBELAJARAN OIKUMENIS</b>                                                         |           |
| <b>Pengalaman Pertama dengan Hari Doa Sedunia</b> . . . . .                                           | <b>4</b>  |
| <i>Fei Zhu, dari perspektif Cina</i>                                                                  |           |
| <b>Hari Doa Sedunia - Belajar dengan seluruh Indra Rasa</b> . . . . .                                 | <b>5</b>  |
| <i>Kristin Flach-Köhler, Elisabeth Becker-Christ</i>                                                  |           |
| <b>Kaum Perempuan mengalami Pemahaman Teologis yang baru</b> . . . . .                                | <b>6</b>  |
| <i>Dr. Aruna Gnanadason</i>                                                                           |           |
| <b>Peran penting Misi bagi Pendidikan kaum Perempuan</b> . . . . .                                    | <b>7</b>  |
| <i>Meehyun Chung</i>                                                                                  |           |
| <b>Belajar melalui Perjumpaan dengan Mitra</b> <i>Barbara Kohlstruck</i> . . . . .                    | <b>7</b>  |
| <b>Pendidikan melalui Jaringan Antarumat Beragama di Indonesia</b> . . . . .                          | <b>8</b>  |
| <i>Dr. Mery Kolimon</i>                                                                               |           |
| <b>Kaum Perempuan dan Pembelajaran Oikumenis. Saling Belajar</b> . . . . .                            | <b>10</b> |
| <b>tentang HIV/AIDS dan Keadilan Jender</b> <i>Andrea Pfeiffer</i>                                    |           |
| <b>* PERAN PEREMPUAN DALAM MENGAJAR TENTANG KEADILAN DAN PERDAMAIAN</b>                               |           |
| <b>Demonstrasi Rabu untuk Kaum Perempuan Penghibur Di Korea</b> . . . . .                             | <b>11</b> |
| <i>Kutipan dari surat kabar Hankyoreh</i>                                                             |           |
| <b>Kaum Perempuan Gereja belajar tentang Politik dan menjadi aktif</b> . . . . .                      | <b>12</b> |
| <b>Jaringan Perempuan Timur Tengah di Württemberg</b> <i>Gabriele Mayer</i>                           |           |
| <b>18 Tahun Pentahbisan Pendeta Perempuan di Gereja Presbiterian Kamerun</b> . . . . .                | <b>14</b> |
| <i>Pdt. Dr. Bilem Numfor Fonki</i>                                                                    |           |
| <b>Dalit- Kaum Perempuan di Nepal belajar membaca dan menulis</b> <i>Renate Riek</i> . . . . .        | <b>16</b> |
| <b>„Sekolahkan Anak Perempuanmu“ – Perkembangan yang luar biasa di Ghana</b> . . . . .                | <b>18</b> |
| <i>Elizabeth Aduama</i>                                                                               |           |
| <b>Kampanye untuk Pendidikan Anak Perempuan di Afrika Selatan</b> <i>Lesinda Cunningham</i> . . . . . | <b>19</b> |
| <b>Belajar dari Kaum Perempuan melalui Biografi „yang lain“</b> <i>Ulrike Schmidt-Hesse</i> . . . . . | <b>20</b> |
| <b>* BELAJAR BERSAMA ANTARA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN</b>                                          |           |
| <b>Memandang Latarbelakang Kehidupan di Yordania</b> . . . . .                                        | <b>21</b> |
| <i>Helen Siegle</i>                                                                                   |           |
| <b>Menemukan Pembelajaran Tak Terduga di Indonesia</b> . . . . .                                      | <b>22</b> |
| <i>Angelique Lorentz</i>                                                                              |           |
| <b>Anak laki-laki dan Perempuan berada di tempat yang sama</b> . . . . .                              | <b>23</b> |
| <b>Sekolah Theodor-Schneller di Jordanien</b> <i>Reem Al-Bairuti</i>                                  |           |
| <b>Para Pemuda di Libanon Berjuang dengan Masa Depan yang tak Pasti</b> . . . . .                     | <b>24</b> |
| <i>Rima Zankoul Maamari</i>                                                                           |           |
| <b>* BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN EMS</b>                                                           |           |
| <b>Berita dari Jepang, Bali/Indonesia, Timur Tengah dan Jerman</b> . . . . .                          | <b>25</b> |
| <b>* IMPRESIUM</b> . . . . .                                                                          | <b>27</b> |

**Saudari-saudari yang kekasih dalam jaringan Perempuan EMS,**

„Kehidupan dan Pendidikan kaum Perempuan“ menjadi tema edisi OUR VOICE kali ini. Pendidikan mengenai seluruh kehidupan kita. Sebagai manusia, kita dipanggil untuk tidak pernah berhenti belajar. Tema-tema dan bidang yang tertarik bisa saja berubah-ubah namun kegembiraan dan tantangan untuk menemukan perspektif baru serta menggunakan kebebasan untuk menyuarakan keadilan seharusnya tidak pernah berakhir.

Idi banyak negara, pendidikan telah menjadi sikap resmi politik dan prioritas yang tinggi dalam gereja. Tetapi bagaimana dalam kenyataannya? Bagaimana situasi pendidikan bagi kaum perempuan dan anak-anak perempuan? Di dalam tujuan milenium PBB dikatakan bahwa pendidikan sebagai prioritas utama untuk memberantas kemiskinan. Teks tersebut berbunyi: „Mengatasi diskriminasi dan perbedaan gender dalam pendidikan dasar dan menengah paling lama sampai tahun 2005 dan di aras semua jenjang pendidikan sampai tahun 2015. Sampai tahun 2015 dijamin bahwa anak-anak di seluruh dunia – laki-laki dan perempuan – dapat menikmati pendidikan dasar secara lengkap.“

Untuk tujuan inilah Renate Riek bekerja di Nepal, dengan cara mendidik kaum perempuan yang hidup di daerah terpencil, mengajar mereka membaca dan menulis. Di Afrika ada pernyataan, „Pendidikan bagi perempuan berarti pendidikan bagi satu bangsa“. Pernyataan ini dikutip oleh Phumzile Mlambo-Ngcuka pada saat konferensi anggota parlemen Afrika Selatan ketika ia berbicara mengenai pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Di samping pendidikan yang formal banyak juga kemungkinan untuk belajar dan mengajar dari kaum perempuan yang dapat dilaksanakan misalnya di Korea, di Jerman dan di Inggris di mana kaum perempuan menjadi guru bagi pendidikan politik di basis. Mereka membuat inisiatif untuk melakukan aksi-aksi politik di mana struktur kekuasaan jelas-jelas melakukan tindakan penindasan dan ketidakadilan.

Kami bertanya kepada beberapa perempuan yang aktif dalam jaringan oikumenis dan memperoleh sejumlah jawaban yang beraneka ragam tentang apa yang mereka anggap penting dalam proses belajar:

- Mereka kagum dengan kemungkinan pembelajaran dalam perayaan Hari Doa Sedunia.
- Mereka bersemangat melihat perspektif-perspektif baru yang mereka temukan ketika berjumpa dengan kearifan teologis negara-negara lain.
- Mereka melibatkan diri mereka melalui kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam jaringan kerja antarumat beragama.
- Mereka menyadari dengan sungguh warisan masa lalu namun menuntut untuk mengembangkan kemungkinan pendidikan pasca-kolonial.

Dalam dokumen Kairos para pemimpin kristen di Palestina tertera sebagai berikut: „Pendidikan memiliki makna yang besar. Program-program pendidikan harusnya menolong satu sama lain untuk saling mengenal dan bukannya melihat satu sama lain sebagai lawan melalui piramid konflik atau fanatisme agama . (...) Kini saatnya untuk memperoleh karya pendidikan yang baru yang memungkinkan kita melihat wajah Tuhan melalui perjumpaan dengan sesama kita, dan yang memungkinkan kita untuk mengasihi sesama serta membangun masa depan bersama yang damai dan aman“.

Fulbert Steffensky, seorang teolog jerman mengatakan: „Apa yang dapat dimungkinkan oleh belajar, perubahan dan pertobatan bukan saja menguak kemiskinan yang terdapat hingga saat ini melainkan merupakan penantian akan janji kebahagiaan yang sampai saat ini belum tercapai.“

Kita sadar bahwa tidak semua aspek pendidikan dan kaum perempuan yang dapat kita bahas dalam edisi ini, misalnya kondisi belajar para pengungsi, media-media baru, jurang antara generasi, keterbatasan-keterbatasan ekonomi dan lain sebagainya. Namun kita sangat berharap bahwa anda sekalian terinspirasi melalui kontribusi-kontribusi kaum perempuan yang berperan dalam hal mengajar dan belajar, yang „meletakkan cahaya mereka di atas gantang“ dan yang berjuang untuk masa depan yang lebih baik dalam masyarakat mereka.

Banyak salam dari Stuttgart,

*Gabriele Mayer*  
 Gabriele Mayer, PhD  
 Ketua komisi bidang Perempuan dan Jender di EMS, Mei 2010



# Pengalaman Pertama dengan Hari Doa Sedunia

**Fei Zhu, dari perspektif Cina** „Semua yang bernafas, memuji Tuhan!”

**Zhu Fei, Mahasiswi dari Cina yang telah menyelesaikan studi S2nya pada „Studi Oikumenis” di Bonn dan pada bulan Maret melakukan praktikum di EMS, mengalami untuk pertama kalinya Hari Doa Sedunia (HDS) dan membuat beberapa catatan:**



Foto: Gisela Köllner

Zhu Fei from China during her internship at EMS Secretariat. Zhu Fei dari Cina sementara melakukan praktek di kantor EMS

Setelah musim dingin yang panjang di Jerman, merupakan hal yang menyenangkan untuk menikmati kehangatan dan cahaya sinar matahari pertama di musim semi dan merayakan HDS. Pada tanggal 5 Maret saya mengikuti untuk pertama kalinya perayaan gerakan oikumenis dunia ini di bawah terang tema „Doa yang informatif dan tindakan yang berdasarkan doa”.

Duduk di dalam satu gereja yang dihiasi dengan hiasan dari Afrika dan mengikuti kebaktian di gereja Jerman dengan liturgi yang dibuat oleh kaum perempuan di Kamerun, bagi saya yang berasal dari Cina adalah sebuah pengalaman yang menarik. Selama kebaktian berlangsung, orang dapat merasakan budaya yang menyatukan dan merasakan kebersamaan. Tiba-tiba, saya juga merasakan bahwa saya tidak sendirian dan terisolir sebagaimana realitas yang menyedihkan yang kami hadapi sebagai orang Kristen di Cina. Terutama anggota gereja Cina yang masih bergereja di rumah-rumah, harus hidup terisolir akibat dari situasi masyarakat di Cina. Saudari-saudari kami di Kamerun mengingatkan kami bahwa hidup adalah anugrah Tuhan yang besar. Selama kita bisa bernafas akan selalu ada harapan untuk itulah kita memuji Tuhan. Pujian dan syukur ini memiliki makna yang dalam dan orang-orang Kristen dari berbagai macam latarbelakang tradisi, budaya dan bangsa yang berbeda, melakukannya. Bersama-sama kita memuji Tuhan dan membagi penderitaan, air mata, cinta kasih dan pengharapan.

Kamerun menjadi pusat perhatian pada kebaktian HDS tersebut. Kami memperoleh penjelasan tentang situasi di sana secara khusus tantangan namun juga kesempatan yang dimiliki kaum perempuan di negara tersebut. Meskipun bahasa yang berbeda, namun tidaklah sulit untuk memahami penderitaan dan kebutuhan saudari-saudari kita di negara-negara lain. Setiap perempuan merindukan makanan dan bunga mawar. Setiap perempuan mempunyai hak atas hidup yang layak dan terpenuhinya kebutuhan hidup yang dasar. Namun dalam kenyataannya, banyak perempuan yang tidak memperolehnya. Kita harus membagi beban dan tidak menutup mata atas beban saudara/i kita di negara-negara lain. Kita juga ikut mendoakan pergumulan mereka. Tentu saja penting bahwa kita harus mempraktekkan iman kita. Seperti pentingnya untuk merawat tanaman yang harus disemaikan dan diberi air, sehingga kita bisa melihat pertumbuhannya. Upaya yang kecil dan besar akan merubah dunia kita. Saya pernah melihat bagaimana sebuah jemaat di Jerman yang sangat bersemangat untuk membantu, misalnya seorang di Ludwigsburg menyumbang 900 Euro untuk sebuah proyek di Kamerun.

Sangat disayangkan bahwa gerakan oikumenis seperti HDS, yang dirayakan lebih dari 170 negara sejak 1949, tidak diperingati di Cina. Kebanyakan orang Kristen di Cina tidak mengetahui apa arti Hari Doa Sedunia ini – sebagaimana juga saya dulunya tidak tahu. Saya berharap bahwa orang-orang Kristen di Cina suatu saat dapat menunjukkan pemahaman iman mereka di negara kami dan perempuan-perempuan Cina menjadi lebih percaya diri untuk menemukan talenta mereka yang akan mereka gunakan untuk melayani sesama di negara kami. ☺

# Hari Doa Sedunia – Belajar dengan seluruh Indra Rasa

„Bagiku merayakan Hari Doa Sedunia (HDS) merupakan pembelajaran dengan seluruh indra“ demikianlah kata beberapa Perempuan dari wilayah Hessen dan Nasau. Dua orang memperhatikan:



Kristin  
Flach-Köhler



Elisabeth  
Becker-Christ

Seringkali perempuan-perempuan menghayati kisah hidup mereka melalui tema-tema perayaan HDS dari berbagai negara. Melalui perayaan ini mereka mengalami misalnya bagaimana pergumulan dengan „hal-hal yang asing“ bisa menantang identitas mereka. Percakapan dan sharing dengan perempuan-perempuan lainnya, perjumpaan dengan perempuan-perempuan dari negara-negara lain dapat membawa pencerahan. Kepelbagaian bahasa di dalam mengungkapkan iman, di dalam lagu-lagu dan di dalam praktek budaya, semuanya ini menjadi contoh yang positif yang dapat di alami.

Melalui pengalaman perjumpaan seperti ini, beberapa perempuan akan langsung mengingat dan berkata: „Tahun ini, tamu kami dari Kamerun berterima kasih atas keingintahuan dan solidaritas yang ia alami yang membahagiakannya.“

Bagi perempuan lainnya, melihat bahwa melalui keterlibatan yang intensif dengan salah satu negara yang dijadikan topik HDS maka ikatan-ikatan secara global semakin nyata: „Pandanganku tentang dunia menjadi berbeda sejak saya belajar mengenal hal-hal yang berkaitan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan kita sebagai satu persaudaraan di seluruh dunia.“

Dalam persiapan dan merancang ibadah HDS terbuka ruang-ruang spiritualitas yang baru bagi banyak perempuan, di mana di dalamnya mereka memberikan bentuk yang baru bagi iman sendiri dan iman orang lain. Bahwa ini terjadi dalam bentuk saling membagi di antara rekan-rekan seperjalanan, menjadikan bentuk keterikatan di antara para perempuan kristen di seluruh dunia semakin beraneka ragam. Hal ini dialami sebagai kekuatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. ☺

## Apa itu Hari Doa Sedunia (HDS)

Hari Doa Sedunia adalah pergerakan dasar perempuan oikumenis yang terbesar di seluruh dunia yang diikuti oleh lebih dari 170 negara. Kurang lebih 1 juta perempuan dan laki-laki di Jerman mengikuti setiap tahunnya perayaan HDS ini. Rancangan untuk kebaktian dibuat tiap tahunnya oleh kaum perempuan dari salah satu Negara. Informasi tentang Negara tersebut akan dijelaskan dalam kebaktian dengan memberi penekanan khusus pada situasi perempuan di Negara tersebut. HDS memberi dukungan secara khusus bagi kaum perempuan yang termarginalkan: Melalui kolekte yang terkumpul, komite HDS di Jerman membantu sekitar 230 program-program perempuan di seluruh dunia. Motonya berbunyi: „Doa yang informatif- Tindakan yang berdasarkan doa“.

[www.weltgebetstag.de](http://www.weltgebetstag.de)

Semua gereja yang berhubungan dengan EMS merayakan HDS. Kaum perempuan (dan juga laki-laki) mengalami jumat pertama di bulan Maret ini secara berbeda, beraneka ragam, oikumenis dan penuh makna.



Komisi HDS Stein, Jerman, Judul: „Memuji Tuhan“  
 Karya: Reine Claire Nkombo, Yaounde/Kamerun  
 Copyright: Hari Doa Sedunia Kaum Perempuan – Komisi Jerman

# Kaum Perempuan Mengalami Pemahaman Teologis yang Baru

Studi dalam bentuk kursus mengenai „Teologi-Teologi Feminis di Seluruh Dunia – Cara Pandang Perempuan” telah dilaksanakan pada bulan November 2008 sampai Desember 2009 di Jerman bagian barat daya, di bawah pimpinan Dr. Aruna Gnanadasan.

Beberapa tahun lamanya ia menjadi kordinator bidang untuk „Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan” dan sebagai pimpinan program-program perempuan di Dewan Gereja-Gereja Dunia di Jenewa/Swiss. Tahun 1988 – 1998 ia mengkordinir dekade oikumene untuk „Gereja dalam solidaritas dengan Perempuan”. Dalam rangka penutupan kursus tersebut di atas, ia mengirimkan pesan kepada „saudari-saudariku di Stuttgart”:

Foto: Bärbel Wuthe



Dr. Aruna Gnanadasan

Saya merasa dihargai ketika saya dilibatkan secara aktif dalam studi yang penting ini tentang teologi-teologi Feminis di seluruh dunia ini. Tema ini sangat penting bagi dunia kita yang terbagi-bagi ini, sehingga kita, kaum perempuan dapat menggunakan seluruh daya dan upaya kita untuk mengembangkan visi baru bagi dunia yang adil dan damai. Untuk melakukan hal ini, kita harus mengarahkan seluruh perhatian kita untuk saling belajar satu dari yang

lain. Kita hendak mendengarkan suara dari perempuan yang lain dan berbagai cara yang baru akan pengetahuan, pandangan dunia dan – yang paling penting adalah – mencari jawaban teologis atas berbagai macam pengalaman hidup yang dialami oleh masing-masing kita dalam perjalanan hidup kita masing-masing.

Sebuah studi dalam bentuk kursus semacam ini menunjukkan bahwa kaum perempuan di seluruh dunia bukan hanya memberi kontribusi bagi visi baru bagi dunia yang berubah melainkan juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru dan mempertanyakan pemahaman-pemahaman politik, misiologi dan teologi yang telah ada. Diperlukan keberanian untuk menantang pemikiran dan pengetahuan sendiri melalui apa yang dikatakan dan dilakukan oleh kaum perempuan di bagian dunia lainnya. Gerakan oikumenis membuka ruang bagi perluasan pemahaman dan cara pandang kita. Ia juga memberi kontribusi bagi kita untuk belajar dari satu sama lain. Saya merasa terhormat untuk bisa belajar banyak dari kaum perempuan Eropa dan mereka kini telah menjadi teman-temanku. Dalam kursus semacam ini yang kita lakukan adalah saling menguatkan persaudaraan diantara kita sebagai bentuk solidaritas dan persahabatan dan kesediaan kita untuk saling mendengarkan, untuk saling membagi dan saling peduli.

Saya berharap bahwa kalian memperoleh berkat dan anugrah Tuhan ketika anda semua dalam perjalanan untuk mempraktekkan apa yang anda telah peroleh dari kursus tersebut.

„Namaste”, demikianlah kami di India mengatakan sambil menyentuh telapak tangan sambil membungkukan badan seraya menyadari ketuhanan yang terdapat dalam diri anda masing-masing.

*Salam damai dari hatiku,  
Aruna Gnanadasan,  
Chennai, India*

Foto: Annegret Brauch



Kelompok Studi setelah penyerahan Sertifikat

# Peran penting Misi bagi pendidikan kaum Perempuan

Sebuah perspektif korea-swiss dari Dr. Meehyung Chung; Ia memimpin bidang Perempuan dan Jender pada badan Misi 21, Basel-Swiss

**N**enekku tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Alkitab dalam bahasa Korea merupakan satu-satunya alat untuk belajar membaca. Pendidikan modern bagi kaum perempuan dimulai pada tahun 1886 dengan satu orang perempuan Korea dan satu misionar perempuan asal Amerika. Dari situ bertumbuh menjadi satu universitas perempuan terbesar di seluruh dunia. Kemungkinan besar seorang ratu yang progresif, yang dibunuh secara brutal pada kejahatan Jepang tahun 1895, terlibat dalam pembentukan sekolah untuk kaum perempuan tersebut dan juga yang memungkinkan pendidikan bagi kaum perempuan. Di samping perannya, misi telah memberi kontribusi yang besar bagi pendidikan bagi kaum perempuan.

Melalui pekerjaannya sebagai pimpinan komisi perempuan dan jender di badan Misi 21, Meehyung Chung memiliki kesempatan untuk bertemu dengan banyak perempuan dari gereja-gereja partner Misi 21, yang tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal. Begitu juga mereka tidak memiliki akses dalam bidang dana, pendidikan dan pengambilan keputusan serta pengembangan kemampuan mereka. Sejak dulu sampai sekarang, pendidikan bagi perempuan merupakan hal yang penting, yang bagi kami di badan misi 21 terus menerus lakukan, karena kaum perempuan merupakan aktor bagi perubahan di masyarakat. Metode postkolonial menjadi metode yang dapat digunakan yang menguatkan otonomi perempuan dan penentuan nasib mereka sendiri. ≡



Fotos: Gabriele Mayer

Mahasiswi muda dari EWHA universitas perempuan di Seoul.

## Belajar melalui perjumpaan dengan mitra

Pendeta Barbara Kohlstruck bekerja sebagai komisi teologi di bidang perempuan di sinode gereja Pfalz.

**D**alam rangka perkunjungan salah seorang dari gereja mitra dari Ghana di tahun 2007, Perempuan Gereja Pfalz membuat suatu acara pada sore hari yang bertemakan: „Bagaimana saya membaca Alkitab – Bagaimana saya hidup dengan imanku?“. Ketika alkitab dan pembahasan tentang iman bagi kita (di Jerman, Penerj.) sering tidak terlalu diperhatikan, Alkitab bagi kaum perempuan di Ghana mendapat tempat yang penting dalam hidup mereka. Demikian halnya keinginan yang kuat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan Alkitab, sangat nampak. Dalam percakapan pada sore itu, kami dari Jerman semakin sadar terutama pertanyaan saudara-saudari kami dari Ghana, mengapa kami agak sungkan-sungkan untuk meneruskan iman kami kepada anak-anak kami.

Pembelajaran oikumenis membutuhkan perjumpaan-perjumpaan seperti ini di mana persamaan tetapi juga hal-hal yang asing dapat dialami. Hanya ketika manusia

berjumpa secara ril bisa terjadi dialog dan dari padanya akan muncul saling pengertian dan juga saling belajar satu dari yang lain. ≡



Contoh yang khas dari tekstil Ghana

# Pendidikan melalui Jaringan Antarumat Beragama di Indonesia

Kaum Perempuan di Indonesia mendirikan Jaringan Antarumat Beragama dengan kordinator, Dr. Mery Kolimon. Ia menceritakan pengalamannya. 40 perempuan dari latarbelakang etnis dan agama yang berbeda di Indonesia bagian Timur (Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Pappua dan NTT) bertemu di Kupang, NTT untuk sebuah loka karya dan berbicara tentang Perempuan, Budaya dan Agama-Agama.



Dr. Mery Kolimon

Tema tentang Perempuan dan Pendidikan dalam konteks Indonesia bagian Timur tidak bisa dipisahkan dari latar belakang agama dan budaya perempuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena agama dan budaya masih memegang peran penting dalam pendidikan perempuan. Peran dan status perempuan tidak bisa dipisahkan dari konstruksi budaya dan agama di dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu, dalam kerangka pendidikan, adalah sangat urgent untuk menguatkan kemampuan kaum perempuan untuk memiliki pandangan yang kritis dan juga membentuk nilai-nilai budaya dan agama.

Pemahaman ini telah menjadi latarbelakang dari lokakarya yang diadakan pada bulan Agustus 2009 yang membuka ruang bagi perempuan dari Indonesia bagian Timur untuk menceritakan kisah mereka, merefleksikan relasi kaum perempuan dengan nilai-nilai agama dan budaya serta mengidentifikasi persoalan-persoalan bersama yang berhubungan dengan kepelbagaian budaya dan agama di Indonesia. Demikian halnya untuk mencapai kesepakatan untuk membentuk satu Jaringan studi di antara kaum Perempuan dari berbagai macam latarbelakang budaya dan agama di Indonesia bagian Timur.

3 tema penting yang menjadi titik perhatian jaringan ini yakni Perempuan, Agama dan Budaya. Ketiga tema ini bukan hanya saling berhubungan satu dengan yang lain melainkan juga saling mempengaruhi. Peran dan status kaum perempuan di Indonesia bagian Timur tidak bisa dilepas dari konstruksi budaya dan agama di masyarakatnya. Di satu pihak, kaum perempuan tidak lagi menerima peran yang diberikan masyarakat secara pasif. Sebaliknya, mereka dengan aktif menemukan atau mentransformasi nilai-nilai agama dan budaya yang dapat menguatkan dan membebaskan mereka. Diharapkan bahwa dengan upaya penelitian dan penerbitan, kaum perempuan dapat mengambil peran aktif dalam rangka mewujudkan masa depan yang lebih adil bagi diri mereka sendiri dan masyarakat mereka.

Harapan kami bahwa jaringan kerja ini dapat menjaring kaum perempuan dari berbagai komunitas agama di Indonesia bagian Timur dan bisa menjadi sebuah forum di mana kaum perempuan yang berasal dari berbagai macam latarbelakang agama dapat melakukan penelitian dan studi yang pada akhirnya menjadi kontribusi yang berarti bagi pemberdayaan dan pembebasan kaum perempuan di semua budaya dan agama. Berhadapan dengan sikap permusuhan di antara agama-agama, kami berharap bahwa jaringan perempuan lintas agama ini akan memberi kontribusi bagi kehidupan yang lebih damai di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Harapan ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap agama mengandung elemen dalam dirinya baik yang mendukung maupun yang menghambat



Fotos: Paul Bolla

Para teolog perempuan yang membawa isu-isu hangat tentang Perempuan, Agama dan Budaya.

pembebasan kaum perempuan. Kaum perempuan haruslah menjadi agen pembebas dan pemberdaya. Jaringan ini ingin memampukan kaum perempuan untuk menemukan nilai-nilai dan pesan-pesan yang membebaskan di dalam agama mereka dan sekaligus mempertanyakan interpretasi doktrin yang menindas atau mengesampingkan kaum perempuan.

Titik berat lainnya jaringan ini adalah budaya yang juga memegang peran penting dalam pembentukan identitas kaum perempuan. Sebagaimana agama, budaya juga bisa menjadi elemen pembebas tetapi sekaligus penindas. Kaum perempuan sering dipahami sebagai penjaga budaya dan tradisi. Ketika pendidikan formal di Indonesia Timur dibuka pada awal abad ke-20, keterlibatan kaum perempuan sangatlah sedikit. Sebagai penjaga tradisi, kaum perempuan tidak diberi kesempatan yang banyak untuk berhadapan dengan ide-ide modern.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa begitu sering terjadi kekerasan terhadap budaya lokal. Kekerasan yang bermotif politik seperti yang dilakukan oleh gerakan anti Komunis pada tahun 1965 yang dari padanya lahir rejim

Orde Baru, menghancurkan banyak budaya di seluruh wilayah Indonesia. Gerakan ini bukan saja mendepolitisasi rakyat tetapi juga membuat manusia tercerabut dari akar-akar budayanya. Identitas budaya lokal dirusak demi untuk sebuah identitas nasional yang dipaksakan.

Hal lain yang kami harapkan adalah bahwa penelitian dan studi yang akan dilakukan oleh jaringan ini akan memberi kontribusi untuk menjaga narasi-narasi tentang tradisi lisan yang merupakan karakteristik dari masyarakat Indonesia Timur seperti menulis legenda, mitos yang menunjukkan pemahaman tentang diri dan dunia masyarakat tersebut.

Semua usaha ini adalah bagian dari upaya yang lebih besar untuk memampukan kaum perempuan memberi kontribusi yang khas dan unik bagi pendidikan formal dan non-formal di Indonesia. Pendidikan harus memberanikan kaum perempuan untuk menjadi subyek kisah mereka sendiri. <

# Kaum Perempuan dan Pembelajaran Oikumenis Saling Belajar tentang HIV/AIDS dan Keadilan Gender

Andrea Pfeiffer, Koordinator HIV&AIDS di EMS, menceritakan tentang proses belajar internasional di sebuah Workshop di Afrika Selatan

**B**agaimana kita sebagai orang kristen mengatasi secara lebih baik ketidakadilan gender yang berhubungan dengan penyebaran HIV/AIDS? Berangkat dari iman kita, dapatkah dan haruskah kita melakukan sesuatu yang „lebih“ dalam hal menangani masalah HIV&AIDS? Pertanyaan ini diajukan dan dibahas dalam pertemuan EMS yang membahas tema AIDS dan ketidakadilan gender di Afrika Selatan pada bulan September 2009 yang diadakan dalam kerja sama dengan gereja Moravian Afrika Selatan, Komisi perempuan dan gender bersama dengan Koordinator bidang penanganan HIV&AIDS. Di dalam program „Masangane“, kaum perempuan dan anak-anak mendapat bantuan dan dukungan sebagai bentuk dari jawaban iman Kristen kita dimana „lebih“ banyak peserta yang berasal dari 5 negara. Tindakan kristiani menginginkan keadilan. Yang termasuk dalam relasi yang „adil“ antar manusia: Tidak

mengesampingkan kaum perempuan, tidak mendiskriminasi penderita penyakit tersebut, berjuang untuk memperbaiki situasi ekonomi, perawatan dan pendampingan spiritual bagi si penderita.

Setiap hari kami memulai dengan pendalaman alkitab secara intensif di mana para peserta mendengar dan berdiskusi teks-teks alkitab yang terpilih. Dengan pengalaman ini semakin jelas bahwa di dalam konteks kekristenan kita, yang terinfeksi virus HIV terlalu sering memulai dengan menyalahkan diri sendiri dan mengabaikan faktor-faktor eksternal lainnya. Misalnya, seorang anak perempuan muda di Afrika Selatan lebih rentan terinfeksi virus HIV&AIDS dibanding dengan anak perempuan di Jerman, hal ini disebabkan oleh faktor kemiskinan dan status sosial yang rendah. Jika kita memandang persoalan HIV&AIDS dan ketidakadilan gender secara menyeluruh maka kita pun akan menemukan dan menghadapi persoalan secara menyeluruh. Upaya untuk mengubah pola & sikap hidup pribadi dapat berhasil jika kita juga menyentuh faktor-faktor pemicu seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi mulai dari akar-akarnya demikian halnya dengan mengubah tindakan kekerasan seksual, ketidakadilan sosial, mentabukan, stigmatisasi pada si penderita dan ketidakadilan gender secara menyeluruh. Berhadapan dengan berbagai macam faktor pemicu munculnya persoalan ini, tidak dapat lagi kita katakan: „salah sendiri“ atau „si pendosa“. Belajar empati berarti keberanian untuk menerobos tembok-tembok pembatas yang berlaku sampai saat ini dan sarang-sarang tempat bercokolnya persoalan. Tentu ini lebih mudah dikatakan dari pada dilakukan. Dalam pengalaman kami berjumpa dengan seorang perempuan muda, penderita AIDS, kami merasakan ketidakberdayaan dan ketakutan yang amat sangat – tetapi juga kepastian bahwa paling tidak ia dapat ditolong oleh teman-teman dari Masangane.  $\leq$

Foto: Andrea Pfeiffer



Belajar secara interaktif membuat proses saling belajar menjadi lebih mudah. Peserta Lokakarya di Matatiele: Dr. Beate Jakob, Nomkle Xulubana, Emmy Sahertian, Colleen Cunningham, Dr. Daniel Premkumar

# Demonstrasi Rabu untuk Kaum Perempuan Penghibur Di Korea

Peserta „Demonstrasi Rabu“ yang ke-900 yang berada di depan kedutaan besar Jepang di Seoul, menuntut pemerintah Jepang untuk meminta maaf kepada para korban. Dorothea Schweizer, mantan wakil ketua Sinode EMS mengirimkan kami berita dari surat kabar Hankyoreh tanggal 14 Januari 2010.

Pada tanggal 13 Januari 2010 dengan cuaca minus 12°C yang adalah hari terdingin di Korea sejak 6 tahun belakangan ini, para „Halmoni“ – nenek-nenek yang berusia di atas 80 tahun – menggelar demonstrasi yang diadakan secara teratur mulai dari tanggal 8 Januari 1992.

Lebih dari 200 orang yang mengambil bagian dalam demonstrasi tersebut. Jumlah ini cukup besar jika dibandingkan dengan pengikut demo sebelumnya yang jumlahnya sekitar 40 – 50 orang. Salah seorang yang ikut dalam demonstrasi tersebut adalah Kil yang pada tahun 1940 berusia 12 tahun dan dibawa ke Cina di mana ia selama 6 tahun dipaksa untuk menjadi „Perempuan Penghibur“ bagi tentara-tentara Jepang sampai tahun 1945 ketika Korea dalam Perang dunia ke-2 bebas dari jajahan Jepang.

Won Jae-Yeon, berusia 39 tahun yang ikut dalam demonstrasi tersebut bersama kedua orang anaknya, berkata: „Saya marah, karena para korban sudah menjadi tua namun pemerintah belum meminta maaf. Saya membawa anak-anak saya agar mereka mendengar kebenaran tentang sejarah“.

Kini tinggal 87 orang korban yang hidup. Ketika pemerintah Korea Selatan, pada tahun 1993 mulai registrasi para korban, tercatat 234 mantan „Perempuan Penghibur“, yang berarti ada 147 yang telah meninggal dunia. Kang Il-Chul yang berusia 82 tahun yang juga adalah mantan „Perempuan Penghibur“ mengatakan: „Saya belum mau mati sebelum saya mendengar permintaan maaf dari pemerintah Jepang. Permintaan maaf ini harus terjadi sebelum saya meninggal dunia!“

Pada saat yang sama terdapat pertemuan organisasi-organisasi Jepang dan Jerman di Jepang dan Jerman yang membahas mengenai persoalan para prostitusi paksaan Jepang tersebut.

Sampai tahun 1993 pemerintah Jepang mengelak bahwa Militer Jepang tidak terlibat. Meskipun Yohei Kono – mantan pimpinan kabinet Jepang – mengeluarkan pernyataan yang mengakui keterlibatan Militer Jepang, sampai saat ini belum ada permintaan maaf dari pihak pemerintah Jepang. ≡



„Demonstrasi Rabu“ yang ke-900 di Seoul – Tuntutan permintaan maaf kepada Perempuan Penghibur, pada tanggal 13 Januari 2010.



Salah seorang „halmoni“ yang masih hidup – di bahwa cuaca minus 12°C

Fotos: Korean Council

# Kaum Perempuan Gereja belajar tentang politik dan menjadi aktif

Jaringan Perempuan Timur Tengah di Württemberg: “Kami tidak bisa lagi hanya melihat tanpa terlibat, karena kami terlibat.”

Gabriele Mayer, dari Komisi Perempuan dan Jender menceritakan tentang pembentukan jaringan ini.

Semuanya bermula dari sebuah pertemuan perempuan di Evangelische Akademie Bad Boll yang bertemakan: „Pahlawan-Ibu-Korban. Trauma akibat perang di Bosnia dan Palestina.“ Dari sana mereka semakin jelas bahwa mereka tidak bisa lagi berdiam diri menyaksikan situasi di Israel dan Palestina. Berangkat dari sejarah Jerman dan tanggungjawab yang muncul dari padanya, mereka tertantang untuk melakukan sesuatu akibat pelecehan hak-hak manusia di Palestina.

Siapa mereka?

„Kami adalah kelompok aktif perempuan protestan dan katolik yang tinggal di daerah Stuttgart yang juga wakil dari beberapa organisasi Kristen demikian halnya selaku pribadi yang sudah lama terlibat aktif dalam menangani masalah konflik Timur Tengah. Banyak dari kami yang sudah mempunyai hubungan dengan kaum perempuan dari Israel dan Palestina. Kami mau mengatasi perasaan ketakberdayaan dan membiarkan suara kami nyaring terdengar“  
([www.frauennetzwerknahost.de](http://www.frauennetzwerknahost.de)).

Lalu apa yang dapat kalian lakukan di Eropa?

Pertama-tama kami ingin memiliki sikap yang sama, bertemu dan membagikan, menginformasikan serta terus menerus belajar:

Cara pandang mereka tentang relasi dagang antara Israel dan Palestina yang cukup rumit, perlahan-lahan terbuka dengan cara memperbaharui

cara pandang dan menjadi kompeten. Demikian halnya dengan berbagai macam jaringan yang terkait dengan sikap dagang mereka. Dari sana muncullah ide „Aksi Kartu“. Untuk mendapat perhatian dari yang lain, untuk menginformasikan orang lain dan untuk mengajak orang lain untuk aktif – juga dengan pola dagang mereka.

Sehingga terbentuklah jaringan perempuan katolik-protestan ini dan mengembangkan ide bersama untuk membuat kartu pos:

Pada tahun 2002: Tahukah anda, dari mana asalnya Kurma?

Pada tahun 2003: Tahukah anda, dari mana asalnya Alpukat?

Pada tahun 2004: Tahukah anda, di pagar sebelah manakah tumbuhnya jeruk ini?

Melalui aksi ini, jaringan perempuan Timur Tengah menjadi terkenal di antar wilayah dan telah terbentuk jaringan-jaringan ke kelompok-kelompok aksi lainnya di Jerman serta di negara-negara Eropa lainnya.

Tentu saja mereka harus memperhitungkan peraturan yang rumit yang ada dalam perjanjian dagang internasional di mana di sana dijamin untuk saling menghormati persetujuan-persetujuan hak-hak setiap negara. Mereka juga berpendapat bahwa pembuatan pemukiman secara sistematis di wilayah yang

**Wissen Sie...**  
was Sie mit 729 einkaufen?



**NEIN DANKE**  
[www.frauennetzwerknahost.de](http://www.frauennetzwerknahost.de)

Kartu pos – Kampanye di Jerman: Tahukah anda...  
apa yang anda beli dengan 729?  
Tidak, Terima Kasih

tengah diduduki adalah melanggar hak-hak suatu bangsa. Solidaritas yang salah dengan Israel akan membawa konsekuensi bahwa kita juga turut mendukung sikap yang melanggar hukum. Oleh sebab itu, Jaringan Perempuan Timur Tengah ini, bersama dengan yang lain, membuat tanda yang jelas dari setiap barang yang berasal dari wilayah yang melanggar hak asasi satu bangsa tersebut. Dengan memberi izin import barang-barang tersebut yang berdasarkan perjanjian dagang Israel dan Eropa, ini berarti memberi peluang bagi para konsumen di Eropa untuk mendukung politik pemukiman tersebut.

Meskipun telah ada perjanjian bea cukai negara-negara Eropa yang baru sejak tahun 2005 yang menuntut Israel untuk memberi informasi tentang barang-barang yang diekspor ke negara-negara Eropa, namun karena para konsumen tidak mengetahuinya maka tidak terjadi perubahan.

Kartu pos lainnya pada tahun 2006 telah membuat perhatian:

“Apakah anda tahu ...dari mana asal buah-buahan ini? Petugas badan cukai kita mengetahuinya – tetapi kita tidak.”

Di sepanjang tahun-tahun ini, kehidupan warga Palestina semakin terpuruk. Jaringan Perempuan Timur Tengah tidak mau kehilangan semangat melainkan terus menerus mencari jalan untuk “meruntuhkan perasaan



Foto: Karl-Heinz Buth

Mona Owda, Lina Tanib dan Maha Abukhadija ketika mengunjungi Jerman pada bulan April 2010

ketidakberdayaan kami dan mau agar suara-suara kami terdengar nyaring”.

Dengan kartu-kartu yang baru (2010) mereka semakin lantang menyuarakan protes untuk tidak membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang berlabelkan „Made in Israel” dan barang-barang yang berkode 729. Mereka berkomitmen untuk tidak membeli barang-barang dari Israel sampai pada saat politik Israel berubah ke arah perdamaian yang adil dan terus menerus dengan warga Palestina. Dengan demikian mereka mendukung Dokumen Kairo yakni „Saat Kebenaran”, di mana para warga Palestina – laki-laki dan perempuan yang beragama Kristen menyerukan akhir yang damai dari pendudukan.

Prof. Sumaya Farhat Naser dari universitas Birzeit menghadiri pesta misi di Bad-Boll pada bulan Mei 2010. Ia menyatakan kekuatirannya terhadap bahaya politik pemerintah nya dewasa ini, bukan hanya bagi kaum Palestina melainkan juga bagi orang-orang Israel karena politik seperti sekarang ini tidak membawa pengharapan. Ia mengatakan: „Teman-teman Israel yang turut merasakan ketakutan ini semakin bertambah dan melihat urgensi untuk membuat aksi bersama seperti membuat tanda pada barang-barang yang di produksi dan di impor secara ilegal.” [www.kairopalestine.ps](http://www.kairopalestine.ps)



Foto: Andreas Tasche

Prof. Sumaya Farhat Naser dari Universitas Birzeit pada waktu mengikuti konferensi misi di Bad Boll – Jerman bulan Mei 2010

# 18 Tahun Pentahbisan Pendeta Perempuan di Gereja Presbiterian Kamerun

**Pdt. DR. Bilem Numfor Fonki** menjadi perempuan pertama yang ditahbiskan di Gereja Presbiterian Kamerun (PCC). Ia berumur 41 tahun, menikah dengan ketua wilayah Samuel Fonki dan ibu dari satu putra. Kini ia bekerja sebagai dosen di Sekolah Tinggi Theologi Presbiterian di Douala, Kamerun. Ia bertanya pada dirinya dan gerejanya, apa yang dapat dipengaruhi oleh kaum perempuan di tingkat struktur gereja.



Dr. Bilem N. Fonki

Foto: private

**B**erhenti sejenak setelah 18 tahun pentahbisan pendeta perempuan yang pertama adalah sangat penting. Kerajaan Allah harus tetap tumbuh meskipun kesalahan-kesalahan dan kaum perempuan yang sementara dalam perjalanan menuju kearah ini haruslah dibukakan jalan.

Pada bulan Februari tahun ini ada pertemuan para pendeta perempuan yang juga merupakan pertemuan tahunan mereka di bawah tema: „Para Pendeta Perempuan: Kemungkinan-kemungkinan untuk ke Arah Pembaharuan“. Tidak ada tema lain yang paling tepat kecuali tema ini.

Kami mengingat masa-masa lalu ketika pemikiran mengenai perempuan sebagai pendeta dilihat sebagai pelanggaran. Saya mengingat beberapa kebaktian yang diboykot akibat beberapa perempuan melakukan tugas pelayanan. Orang mungkin akan berpikir, 4 tahun masa pendidikan teologi seharusnya akan membuka jalan untuk memasuki pelayanan. Namun sayangnya hal ini keliru. Menariknya adalah justru penolakan yang asalnya dari pihak laki-laki tidak kompak. Kebanyakan dari mereka lebih terbuka untuk memberi kesempatan bagi perempuan mengabarkan Injil.

Gereja di Kamerun berfungsi dalam sebuah masyarakat yang memiliki standar nilai budaya yang keras yang hampir tidak bisa dilanggar. Beberapa nilai-nilai budaya ini ingin mendukung proses intergasi perempuan namun yang lainnya menghalangi. Semakin dekat pelaksanaan pentahbisan tersebut, dibuatlah peraturan baru yang berorientasi laki-laki sehingga situasi menjadi semakin sulit.

Dengan cara tertentu, para pendeta laki-laki membuat semacam koalisi untuk menjalankan tugas pelayanan mereka. Koalisi ini harus diruntuhkan, ini merupakan pil pahit yang harus ditelan. Nilai-nilai religius dan budaya mereka melarang setiap bentuk perubahan. Karena keputusan pimpinan gereja, mereka terpaksa mengikutinya sehingga terciptalah kesenjangan bagi kaum perempuan.

Kaum perempuan bergerak antara peran kewanitaan yang diberikan dan tanggungjawab yang baru sebagai pendeta. Kaum laki-laki yang telah menikah di suatu jemaat mengharapkan dari pendeta perempuan untuk hidup sebagai istri dan ibu. Bagi jemaat yang mempunyai seorang pendeta perempuan yang hamil atau menyusui, misalnya sering merasa malu, karena mereka terbiasa dengan pendeta laki-laki yang mempunyai perut yang rata (kalau tidak kegemukan) dan bukan melihat perempuan dalam kondisi demikian sebagai hasil hubungan seksual. Hal ini mengakibatkan para pendeta perempuan harus bekerja lebih keras dan lebih banyak dari pada kolega mereka, pendeta laki-laki agar memperoleh pengakuan yang sama.

Sebagai pendeta, kaum perempuan dalam banyak hal telah memberi kontribusi yang besar bagi kehidupan gereja PCC. Pimpinan gereja melaporkan tentang relasi yang semakin baik dengan anggota-anggota jemaat, moral standar yang tinggi, rasa percaya dan keseriusan yang lebih dalam, pelayanan jumlah pendeta perempuan yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik lebih sedikit dibanding dengan pendeta laki-laki, hal ini berakibat banyak pendeta perempuan yang dipanggil di struktur-stuktur gereja dan memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi. Apakah „pendatang baru“ ini cukup kuat untuk melaksanakan pembaharuan?

Jika perempuan diterima sebagai pendeta maka ini bisa dijadikan dasar yang kuat untuk sebuah gerakan pembaharuan. Untuk merubah pedoman dan peraturan lama yang telah diinternalisasi cukup lama diperlukan kebijakan tertentu yang bukan saja diperoleh melalui pendidikan melainkan juga sebagai berkat Tuhan. Berhadapan dengan tantangan ini, kaum perempuan melihat untuk melokalisasi kembali bagian dari gereja yang hilang dan untuk mendukung pertumbuhan yang baru.

Pembaharuan baru bisa berjalan efektif jika para pembaharu ditempatkan se strategis mungkin. Apa maksudnya? Emily Dickenson mengatakan, „Kita tidak pernah tahu sebesar apakah kita sampai kita memperoleh tantangan untuk bangkit dan mencapai bentuk kita sampai ke langit“. Hal ini menunjuk pada tuntutan akan lebih banyak keberanian di antara pimpinan PCC untuk memberi kepercayaan pada pendeta perempuan bahwa mereka telah matang untuk menaikkan posisi mereka dari posisi yang rendah ke posisi yang lebih tinggi sampai kepada posisi pemimpin. Pemahaman akan peran jender yang berbeda yang telah berakar sesama kurang lebih 50 tahun di tubuh gereja, bersama dengan nilai-nilai budaya yang berakar pula di masyarakat, tidaklah dapat begitu saja diabaikan. Setelah 18 tahun, kini saatnya untuk menanggalkan kaca mata budaya lalu melihat kaum perempuan dengan mata Yesus Kristus. ☺



Foto: EMS-Arsip

Pemimpin kaum perempuan di Africa menyerukan : „inklusivitas di semua struktur gereja“. Pada bulan Maret 2010 berlangsung Pra-Sidang di Abuja, Nigeria yang menyerukan Persekutuan Gereja-Gereja Lutheran (LWF) untuk menyambut moto „Perempuan di Posisi Kepemimpinan sebagai Berkat Tuhan“.

### Keadilan Jender

„Kesetaraan dan partisipasi aktif kaum perempuan dalam kepemimpinan telah lama menjadi agenda LWF. Kami mencatat dengan keprihatinan bahwa beberapa anggota gereja-gereja dalam persekutuan gereja di Afrika masih membutuhkan suara kaum perempuan yang menyerukan inklusivitas dalam struktur gereja, kepemimpinan dan pentahbisan pendeta. Kaum perempuan yang di panggil melayani oleh Tuhan kita dan Juruselamat kita Yesus Kristus, tidak lah boleh dilarang untuk mewujudkan panggilan mereka. Kami menyerukan kepada semua gereja anggota untuk memenuhi komitmen mereka dalam hal keadilan jender dengan cara membuat langkah-langkah kongkrit untuk menjawab isu ini.“

# Dalit- Kaum Perempuan di Nepal belajar membaca dan menulis

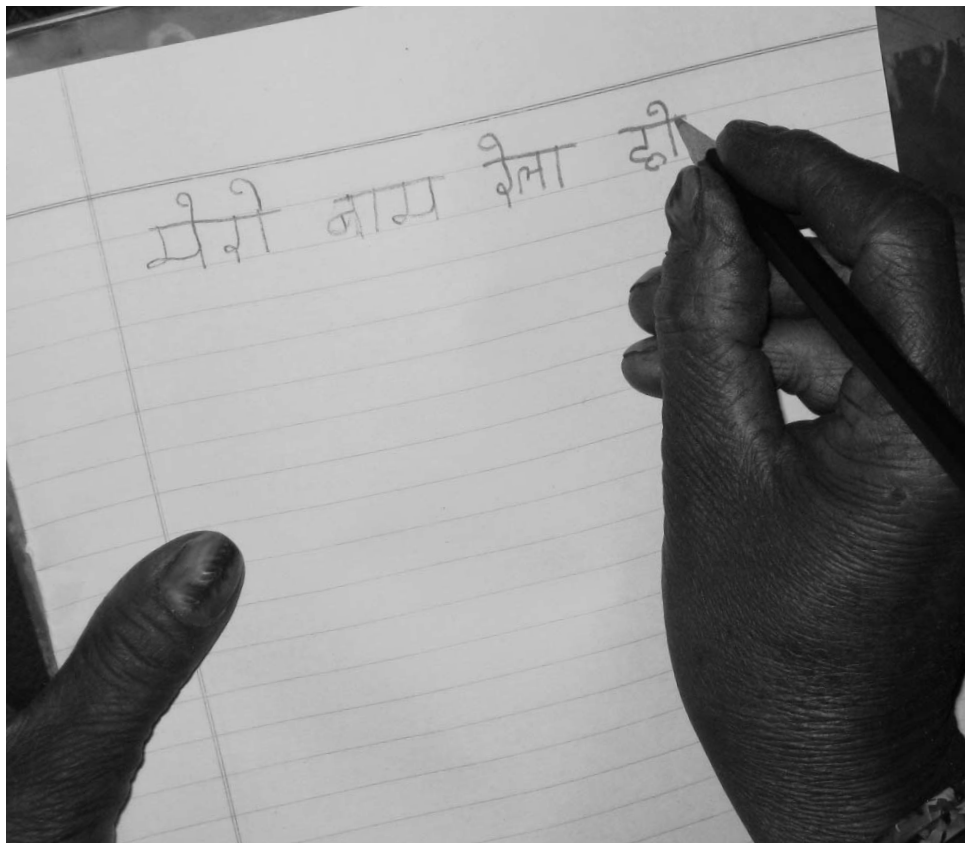
## Rela telah mencapai tujuannya

Renate Riek, mantan guru SD di Reutlingen kini tinggal dan bekerja selama 6 tahun di Nepal. Setiap musim panas ia kembali ke Jerman untuk menceritakan tentang „anak-anaknya“ dan kaum perempuan di Humla. Dengan begitu ia membangun jembatan budaya antara Humla-Katmandu dan Reutlingen.

**R**ela berasal dari kasta yang paling rendah yakni kasta Dalit. Ia tinggal di pinggiran desa dan terisolasi dari kasta-kasta tinggi. Kaum perempuan dari kasta Dalit berada pada posisi yang paling rendah dalam struktur masyarakat. Mereka tidak diizinkan untuk mengambil air dari sumur umum di desa dan juga tidak diizinkan untuk masuk ke dapur orang yang berasal dari kasta tinggi. Anggota keluarga dari kasta Dalit ini juga dipersulit untuk masuk ke sekolah.

Kaum perempuan di Humla, yaitu di daerah pegunungan, terpencil dan miskin di Nepal – untuk mencapai tempat ini haruslah berjalan kaki 16 hari lamanya – tidak memiliki kesempatan untuk sekolah. Karena kesulitan hidup maka para orang tua tidak memiliki dana yang cukup untuk menyekolahkan anak perempuan mereka yang toh pada akhirnya menjadi istri orang dan akan bekerja di rumah orang lain.

Di seluruh wilayah Nepal hanya 5% anak perempuan yang dapat membaca dan menulis sementara anak laki-laki sekitar 34%. Kaum perempuan dan anak-anak perempuan masih saja mengalami diskriminasi ini yang juga disebabkan oleh karena kurangnya kesempatan. Kaum perempuan ini yang hidup tanpa pendidikan akan mendidik anak mereka secara khusus anak perempuan dengan cara yang sama karena mereka tidak memahami cara lain sehingga kondisi yang tak adil seperti ini akan sulit memperoleh jalan keluar



Setelah bekerja keras di ladang, Relā perlahan-lahan bisa menulis suratnya.

jika tidak dilakukan perubahan yang langsung.

Data statistik menunjukkan bahwa kurang lebih, satu dari 3 laki-laki bisa membaca dan menulis, tetapi di Humla hanya ada satu dari 20 perempuan yang bisa menulis namanya sendiri. Hanya ada sedikit sekolah negeri dan lebih sedikit lagi kesempatan pendidikan melalui NGO.

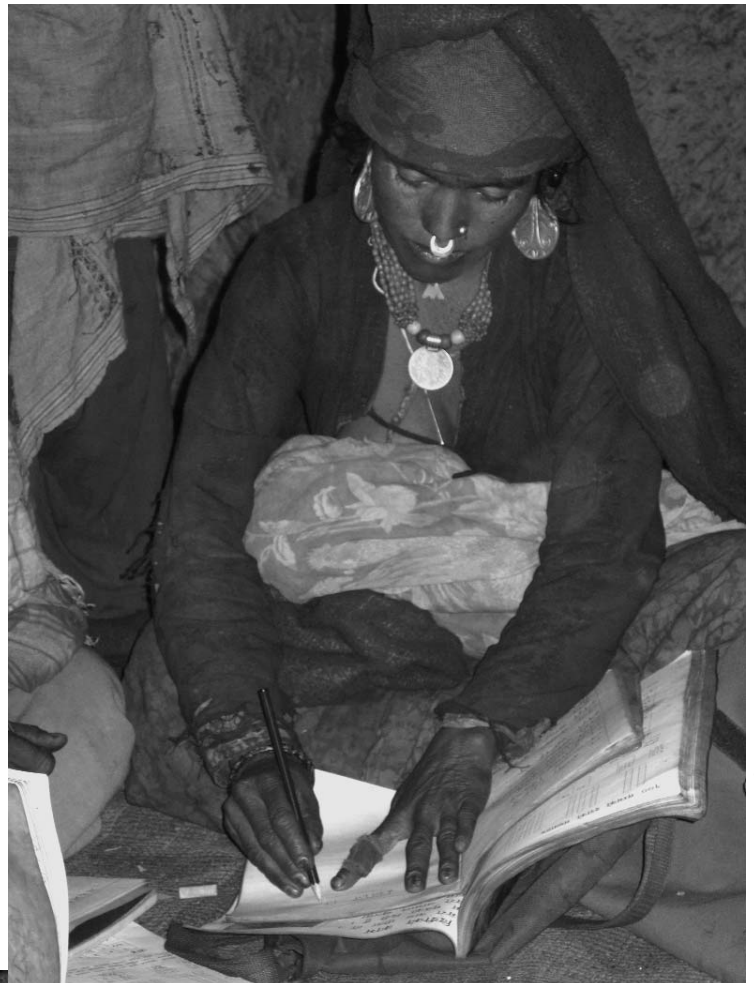
RIDS-Nepal adalah sebuah organisasi Nir-laba yang mencoba mengatasi diskriminasi ini melalui program-program pendidikan. Ini merupakan tawaran yang mendasar bagi anak perempuan dan kaum perempuan yang tidak mengenyam pendidikan formal. 6 kali seminggu mereka bertemu yang dulunya

belum pernah memegang pensil dan kertas atau buku, untuk belajar membaca dan menulis dengan bantuan orang-orang setempat yang berpendidikan. Setelah mereka bekerja di ladang, kaum perempuan bertemu setiap malam selama kurang lebih 2 jam untuk melatih membaca dan menulis.

Rela adalah salah satu dari mereka dan memperoleh kesempatan ini. Sejak 3 tahun ia rajin dan penuh semangat mengikuti kelas membaca kami. Kini ia mencapai tujuannya. Tujuan yang sangat penting adalah: di dalam masyarakat di mana dulunya ia adalah seorang yang tak bisa apa-apa, kini ia dapat menulis namanya sendiri. Ia tahu siapa dirinya, apa yang ia dapat lakukan dan meskipun masyarakat menjauhinya, ia tetap memiliki rasa percaya diri. Rela juga sudah dapat menulis pemikiran dan perasaannya. Dalam sebuah lagu yang ia ciptakan, ia menulis sebagai berikut:

„Adalah nasib kami, disingkirkan dari dunia pendidikan, namun kami mempunyai harapan yang besar untuk belajar membaca dan menulis, oleh sebab itu setiap malam, kami ke kelas membaca.“

Sangat mengagumkan, bagaimana perkembangan perempuan ini yang meskipun tantangan yang besar masih mau menentukan nasib mereka sendiri dan berusaha menyelenggarakan kehidupan mereka dalam kondisi yang terbatas. ☺



Fotos: Renate Riek

Rela melatih menulis dengan bayinya yang baru lahir di pangkuannya.



Sekolah malam bagi kaum perempuan desa. Mereka memakai topi dari wolle yang dibuat di sini juga.

# „Sekolahkan anak perempuanmu“ – Perkembangan yang luar biasa di Ghana

Elizabeth Aduama, pendeta perempuan dari Ghana yang sejak 5 tahun bekerja sebagai tenaga oikumenis pada Gereja di Pfalz, terkesan dengan perkembangan yang terjadi di bidang pendidikan di negaranya selama tahun-tahun yang lalu.

Foto: private



Elizabeth Aduama

Ghana adalah salah satu negara yang tradisinya masih memandang rendah kaum perempuan dalam segala tataran dibandingkan dengan cara pandang terhadap kaum lelaki. Kemiskinan dijadikan alasan untuk memberi hak utama bagi kaum pria dalam hal pendidikan yang akhirnya menjadi beban kaum perempuan. Sebagai perempuan Ghana saya bangga melihat bagaimana pelayanan misi di gereja yang mendukung peraturan baru melalui kampanye dan demonstrasi, di mana kaum perempuan mendapat perhatian khusus dan penekanan akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan anak-anak perempuan.

Kalimat yang memprovokasi seperti: „Apa yang dapat dilakukan oleh seorang laki-laki, dapat juga dilakukan oleh perempuan bahkan lebih baik“ dan kutipan yang terkenal dari Dr. Kwagir Aggrey, seorang ahli pendidikan „mendidik seorang laki-laki berarti mendidik seorang pribadi, mendidik seorang perempuan berarti mendidik satu bangsa“, menunjukkan bagaimana pendidikan bagi perempuan dan anak perempuan sudah banyak dilakukan.

Pendidikan bagi anak perempuan di gereja yang dikerjakan oleh misi pada awalnya lebih berfokus pada bidang-

bidang sebagai berikut: Pengetahuan mengenai nutrisi dan bahan-bahan makanan, menjahit dan kerumahtanggaan. Dengan begitu kaum perempuan dikuatkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian dibuka kesempatan bagi anak perempuan untuk mengenyam pendidikan formal di sekolah dan di tempat-tempat pendidikan lainnya. Ghana sebagai satu bangsa bisa menjadi bangga bahwa kaum perempuannya sudah bisa masuk sekolah sampai ke perguruan tinggi dan mengambil alih fungsi-fungsi kepemimpinan. Di banyak ruang-ruang publik di Ghana terlihat peran perempuan seperti dokter, pengacara, menejer, dll.

Kampanye yang intensif „Sekolahkan anak perempuanmu“ dan „Semua Anak punya hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik“, telah membuat kaum perempuan berani untuk belajar. Pada masa liburan ditawarkan kursus-kursus bagi anak perempuan dibidang ilmu alam dan matematika.

Tawaran pendidikan nonformal bagi orang dewasa dan orang-orang yang putus sekolah datang dari bidang kementerian pendidikan, hal ini membuka kemungkinan yang besar bagi kaum perempuan untuk belajar membaca dan menulis. Bagi mereka, ini adalah hal yang menggembirakan, karena dengan begitu mereka bisa membaca Alkitab dan menyanyi dengan menggunakan buku nyanyian.

Kesempatan untuk bersekolah kapan saja atau belajar secara privat serta melakukan ujian yang dibutuhkan, terbuka bagi siapa saja. Hal ini menolong kaum perempuan untuk tetap mengenyam pendidikan sambil menyelesaikan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kita bertemu dengan seorang perempuan yang duduk di kelas yang sama dengan anak ketiganya.

Pendidikan bagi kaum perempuan sangatlah penting karena kaum perempuanlah yang lebih banyak menyediakan waktu bersama dengan anak-anak mereka. Dengan begitu, mereka bisa menolong anak mereka menyelesaikan PR atau mengajarkan tentang nilai-nilai dan pengetahuan lainnya. Seorang laki-laki pernah mengatakan: „Saya tidak akan pernah menikah dengan seorang perempuan yang tidak pintar. Seorang ibu akan menurunkan kepintarannya kepada anak-anaknya, oleh sebab itu perempuan membutuhkan lebih banyak pendidikan untuk menunjang kepintaran mereka.“ ☹



Pendidikan kejuruan di Nsawam, Ghana

Foto: Gabriele Mayer

# Kampanye untuk Pendidikan Anak Perempuan di Afrika Selatan

Lesinda Cunningham, seorang perawat dan anggota persekutuan Herrenhutter di Afrika Selatan kini tinggal di Heidelberg. Ia memperkenalkan dirinya kepada kita dan sebuah Institut untuk pendidikan anak perempuan GEM – Girl's Education Movement – di Afrika Selatan.

Foto: private



Lesinda Cunningham

Banyak orang di masyarakat internasional dan juga di Afrika Selatan sendiri yang masih heran akan perkembangan negara kami yang dulunya dipimpin oleh rezim Apartheid kini telah menjadi negara demokratis dengan sistem multi partai. Meskipun begitu, baik para pemimpin di Afrika Selatan maupun di dunia setuju bahwa perjuangan baru saja di mulai. Kami di Afrika Selatan menyadari tantangan yang berada di depan kami untuk mengubah masyarakat sehingga semua warga negara memiliki akses yang sama ke sumber-sumber kehidupan dan semuanya dapat terlibat dalam proses demokrasi. Di sini yang dibutuhkan adalah pendidikan untuk melakukan perubahan yang mendasar.

Di bawah rezim Apartheid banyak orang yang tidak memiliki kesempatan belajar baik di tingkat sekolah dasar apalagi di tingkat yang lebih tinggi. Dengan struktur pemerintahan yang tumpang tindih dan terpisah membuat pendidikan tak setara sehingga merombak sistem pendidikan yang tak adil merupakan tantangan besar bagi pemerintah.

„Didik seorang perempuan maka engkau mendidik sebuah bangsa“ demikianlah yang dikatakan oleh mantan wakil presiden, Phumzile Mlambo-Ngcuka pada konferensi parlemen perempuan yang keempat di bulan Agustus 2007, ketika dia membahas tentang peran pendidikan bagi anak perempuan.

Afrika Selatan pernah mengalami masa-masa yang sulit dalam hal pendidikan bagi kaum perempuan akibat pemahaman patriarkhat yang konservatif yang menyebabkan budaya kesukuan menyingkirkan pendidikan anak perempuan dan menempatkan masalah ini pada peringkat yang terendah untuk dibahas. Tradisi pernikahan dini dan mengkonsentrasikan perempuan di keluarga serta tidak memberi kemungkinan bagi mereka untuk mendapatkan akses ke teknologi informatika yang modern, menciptakan perbedaan gender yang besar di wilayah-wilayah tertentu Afrika Selatan.

Kini Institut pendidikan anak Perempuan, GEM (Girls Education Movement) mencoba untuk memulai perubahan agar anak perempuan tidak lagi memiliki kesulitan untuk memperoleh pendidikan. GEM bukanlah organisasi satu-satunya melainkan terdiri dari kelompok-kelompok dari anak-anak, pemuda-pemudi di sekolah dan masyarakat di seluruh Afrika yang dengan berbagai macam cara melakukan perubahan positif dalam hidup anak perempuan di Afrika.”

Pendidikan seks bagi anak perempuan dengan menekankan pada keberanian untuk mengatakan tidak, demikian halnya untuk menyadari akan bahaya HIV/AIDS, adalah hal yang sangat penting karena mereka sejak dini telah berhadapan dengan bahaya dan resiko seks dan pemerkosaan. Kekurangan pendidikan membuat kaum perempuan dan anak-anak perempuan menjadi kelompok yang sangat rentan terinfeksi virus HIV yang akan merusak mimpi dalam hidup mereka dan juga membuat struktur keluarga menjadi tidak stabil.

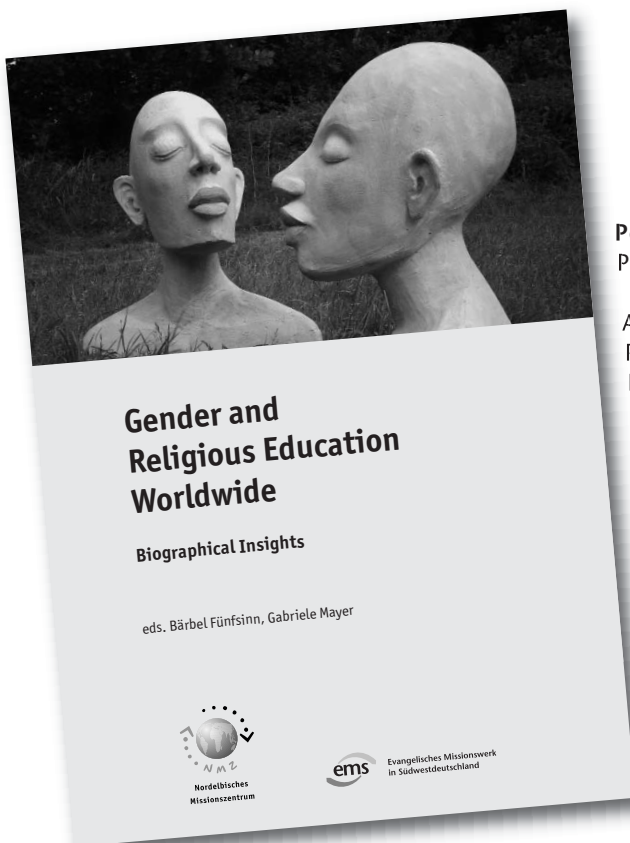
Melalui akses yang terjamin untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, kini kaum perempuan di Afrika Selatan mempunyai kekuasaan. Perubahan status bagi perempuan seperti ini melalui pendidikan yang tinggi membawa perbaikan yang besar dalam dunia pribadi mereka di tengah-tengah masyarakat. Perbaikan-perbaikan seperti ini akan merubah juga kehidupan yang lain secara menyeluruh. ☺

## Belajar di Tempat Asing

Sebagai seorang teolog muda, Ulrike Schmidt-Hesse melayani sebagai vikaris di tempat industri misi di Sheffield, Inggris. Sebagai perempuan asing dia berjumpa dengan kaum perempuan yang terpinggirkan yang bekerja di pabrik. Demikianlah ia memulai proses belajar yang istimewa baginya.

„Gaji tinggi untuk Pekerja Perempuan“, ini adalah tujuan utama dari kampanye „Low Pay Campaign“ yang saya sempat kenal di tahun 1980-an di Inggris. Dulu saya bekerja sebagai vikaris khusus di salah satu Tim Oikumene pada Industri Misi (Misi pelayanan di daerah industri. Terj.) di Sheffield. Dalam kampanye tersebut, banyak organisasi perempuan dan serikat buruh demikian halnya Industri Misi juga turut terlibat. Dalam aktifitas seperti ini, saya belajar banyak tentang upaya-upaya politik dan kerja sama antar berbagai macam kekuatan. Untuk misi di wilayah

industri, kami mempunyai satu tujuan yakni mendirikan satu kelompok pekerja perempuan yang mempunyai gaji rendah. Salah satu cara untuk ini yakni kami menggunakan metode „Bertanya secara aktif“. Yang sangat mengherankan adalah dengan metode ini, kaum perempuan/pekerja gaji rendah membuka diri dan mulai menceritakan situasi hidup mereka yang sangat sulit. Dari sana saya banyak belajar tentang berbagai macam situasi dan jalan hidup kaum perempuan yang hidupnya tersisihkan dan mengalami banyak tantangan. Saya kemudian menjadi lebih sadar bagaimana politik neo-liberal dapat semakin memperparah situasi kaum perempuan. Pada saat yang sama, saya pun dapat mengalami bagaimana kaum perempuan ini memiliki begitu banyak kekuatan dan ketabahan untuk mengatasi kehidupan mereka. Dan mereka juga merasakan bagaimana kelompok ini mendukung mereka sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka melalui percakapan, pembacaan alkitab dan kegiatan-kegiatan bersama lainnya. Saya juga menemukan, bagaimana saya sebagai orang asing berhadapan dengan pengalaman-pengalaman dan persoalan-persoalan orang lain, dapat memberi kontribusi melalui rasa ingin tahu saya dan keberpihakanku kepada mereka yang juga mendukung perjuangan mereka. ☺



### Pendidikan Jender dan Agama di seluruh Dunia Pandangan biografi

Apa hubungan tema jender dengan Keadilan dan pendidikan agama? Penulis buku ini kebanyakan berasal dari Afrika, Asia dan Amerika Latin, beberapa dari Eropa Timur dan Jerman. Dalam kehidupan dan pekerjaan mereka semua terlibat langsung dengan tema ini: Di gereja dan organisasi masyarakat mereka bekerja untuk keadilan jender.

Kini kami memperkenalkan dalam edisi bahasa Jerman, catatan biografi mereka, pemahaman teologis mereka, pemahaman mereka tentang masyarakat dan impian-impian mereka tentang gereja dan masyarakat yang lebih baik.

Peny. Bärbel Fünfsinn, Pusat Misi gereja Nordelbia dan Gabriel Mayer, EMS, Februari 2010 (Untuk memesan: [vertrieb@ems-online.org](mailto:vertrieb@ems-online.org). Harga 16 Euro)

## Memandang Latarbelakang Kehidupan di Yordania

**Helen Siegele pernah menjadi relawan di Yordania pada tahun 2008/2009. Kini ia studi di Sekolah Tinggi Kristen di Ludwigsburg di bidang Pelayanan Sosial Internasional.**

**S**aya masih tahu persis hari itu: Tanggal 14 Agustus 2008 ketika saya naik pesawat yang akan membawa saya untuk sebuah perjalanan panjang. Saya telah memutuskan untuk pergi ke Yordania selama 10 bulan untuk program EMS.

Sebuah kehidupan di tempat asing sebagai perempuan asing. Hidup sendiri sebagai anak muda Jerman. Saya bekerja sebagai relawan di bagian utara Yordania. Irbid adalah kota ketiga terbesar di Yordania. Saya tinggal di keluarga Arab-Kristen yang mengurus dan menjagaku dengan baik. Mereka tidak mengizinkan untuk berjalan seorang diri dan menyarankan kepadaku untuk tidak lagi berpergian atau beraktifitas di luar rumah kalau hari mulai gelap. Bersama dengan temanku yang berasal dari Amerika, yang juga tinggal bersamaku, saya berjalan kaki kalau pulang dari kerja. Saya menikmati kesempatan ini meskipun juga saya merasa baru. Pengalaman ini bukan hanya baru bagiku, melainkan juga bagi masyarakat arab di sana yang biasanya jarang mempunyai relasi dengan perempuan barat.

Siulan, teriakan dengan kata-kata seperti: selamat datang di Yordania, Fuck-you!" dan juga lemparan batu-batu kecil yang mengena belakangku menjadi reaksi pertama atas kehadiranku sebagai perempuan muda asing. Namun pada akhirnya keadaan ini menjadi kebiasaan sehari-hari ku dan saya mulai mengerti bahasa Arab dan budayanya. Di samping itu saya juga mempunyai pengalaman yang berbeda ketika saya ke daerah-daerah lain di Yordania, saya mendapat perlakuan yang baik, saya diterima dengan baik dan dihormati sebagai seorang perempuan barat.

Dengan pengalaman ini saya mengambil kesimpulan bahwa tidak bisa disamakan semua tempat dan tidak semua orang sama – hal ini berlaku baik di Jerman maupun di Yordania. Berangkat dari pengalamanku yang negatif tadi, saya kemudian tertarik untuk bertanya, bagaimana kaum perempuan hidup di sini? Pemahaman awalku tentang tipe perempuan Yordania, ketika saya belum ke Yordania adalah: mereka di dapur dan dengan anak-anak mereka. Gambaran ini hanya sebagian yang benar. Gambaran baru muncul ketika saya di sana: Perempuan bekerja sebagai polisi di jalan, sebagai guru, bekerja di belakang komputer, sebagai dokter, sebagai

Helene ketika berjalan di Yordania Utara



Fotos: private

3 anak membagi kesenangan hidup dengan Helene

kepala sekolah – semuanya adalah perempuan-perempuan yang penuh percaya diri. Setelah saya tinggal di sana selama 10 bulan, hari terakhir saya di sana, saya pun masih mendengar siulan dan teriakan yang sama pada hari pertama. Dari sana saya menjadi sadar bahwa bukan saya yang mengubah mereka melainkan, mereka yang mengubah diriku. Saya mengarahkan pandanganku yang kedua kalinya di belakang layar, di belakang gambar-gambar yang telah saya bawa, saya menemukan sebuah masyarakat yang memiliki kaum perempuan yang luar biasa kuat dan aktif. Saya juga ingin seperti mereka. ☺

# Menemukan Pembelajaran Tak Terduga di Indonesia

Angelique Lorentz menjadi relawan oikumenis pada tahun 2008/2009 di Palu/Indonesia dan menemukan pengalaman pembelajaran yang tak terduga.

Setelah saya menyelesaikan pendidikan guru, saya akhirnya bisa merealisasikan impianku untuk ke Indonesia selama 6 bulan. Sebelumnya saya mempersiapkan diri dengan tujuan ingin belajar banyak sehingga saya mulai belajar dengan intensif budaya dan bahasa serta melihat kekuatiran-kekuatiran yang muncul sebagai kesempatan. Semua persiapan ini saya anggap sangat penting sebelum saya pergi ke Indoneisa. Saya tekankan sekalilagi: sebelum pergi!

Ketika saya tiba di Palu, semuanya terlihat berbeda: saya merasakan ketegangan dan ketidakamanan. Saya menghirup udara panas, lembab yang bercampur dengan debu. Di jalan begitu banyak motor berkeliraran. Kebisingan ini membuatku tak berdaya. Saya sudah mendengar lagu-lagu natal di Radio meskipun matahari membakar kulitku. Saya langsung berpikir: Gila, di sini saya akan tinggal selama 6 bulan?" Saya kemudian diterima dengan baik oleh keluarga tempat tinggalku, saya boleh menempati kamarku dan telah tersedia makanan yang enak. Saya menjadi bagian dari

kehidupan mereka dan mengikuti kebiasaan mereka termasuk mencuci pakaian dengan tangan.

Tugasku di taman kanak-kanak disamping mengajar juga belajar. Anak-anak yang berusia 3 setengah sampai 6 tahun di ajar dalam bahasa Inggris. Pada awalnya saya harus mencoba seperti „anak kecil“ dan mengikuti cara pandang mereka dalam belajar. Dalam perjalanan waktu, kami mengajar lebih banyak secara bersama-sama dan kami saling melengkapi satu dengan yang lain sesuai dengan kemampuan kami masing-masing.

Apa yang terjadi di sekolah tidaklah jauh berbeda. Kerja sama antar guru yang Kristen dan Muslim adalah hal yang biasa. Saya merasakan bagaimana para murid menempatkan pendidikan mereka sebagai hal yang utama. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan terbuka untuk menerima pengetahuan. Saya merasa senang bekerja dengan anak-anak murid ini meskipun cara kerja dan mengajar yang berbeda dari apa yang saya bayangkan. Sebuah ruang pembelajaran terbuka bagiku: saya dituntut untuk bisa lebih sabar dengan diriku sendiri.

Meskipun persiapan yang intensif yang saya lakukan sebelum saya ke Indonesia, tetap saja saya tidak belajar apa yang saya butuhkan di tempat ini: Orang tidak dapat mempersiapkan diri bagaimana mengatasi rindu. Agak sulit bagiku dengan Bahasa Indonesia dengan dialek setempat yang kedengarannya aneh. Cara pandangku yang baru ini tidak bisa dipelajari sebelum ke Indonesia. Sulit untuk dijelaskan apa yang dialami ketika seseorang tinggal di negara asing dengan budaya yang sangat asing pula. Sebelum ke Indonesia, saya mulai mempersiapkan diri dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu yang besar serta ingin belajar banyak, namun ketika saya tiba, pada awalnya saya ingin pulang!

Namun setelah saya tinggal di sana secara intensif selama 6 bulan, saya kemudian bisa menikmati dan saya bisa belajar banyak untuk kepribadianku. Saya berharap bahwa saya telah memberi sesuatu untuk masyarakat di sana. Sampai saat ini, saya masih menjalin hubungan dengan keluarga tempat tinggalku dan teman-teman di Palu. ☺



Foto: private

Angelique di tengah-tengah rekan-rekan kerjanya di Indonesia ketika melakukan olah raga di sekolah

# Anak laki-laki dan Perempuan berada di tempat yang sama

## Sekolah Theodor-Schneller di Jordania

Reem al-Bairuti berumur 23 tahun. Ia menamatkan studinya pada jenjang akademi di bidang sastra Inggris dan kini bekerja di sekolah Theodor-Schneller dan juga di taman kanak-kanak di Amman. Di sana dia mengalami perkembangan baru di mana anak perempuan dan anak laki-laki diajarkan secara bersama.

Sekolah Theodor-Schneller telah menjadi rumah saya yang kedua. Di sana saya merasa nyaman. Saya dilahirkan di situ dan sejak itu saya hanya tinggal di tempat ini saja. Sejak saya bekerja di sini, saya kebanyakan bersama anak-anak sekolah, kami sering bermain dan melakukan kegiatan secara bersama. Sebagai anak dari seorang guru, saya tumbuh di lingkungan di mana tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Setiap anak mempunyai hak dan tanggungjawab yang sama.

Di pihak lain saya memperhatikan:

Sebagai perempuan bekerja bersama anak laki-laki, di dunia laki-laki, adalah hal yang biasa. Bagiku, relasi dan bersikap terhadap mereka tidaklah luar biasa karena dalam hidupku, saya sering bersama dengan anak laki-laki: selama masa kanak-kanakku di taman kanak-kanak, di Sekolah Dasar, di sekolah lanjutan bahkan sampai di universitas. Demikian halnya ketika saya bekerja sebagai guru bahasa Inggris saya juga banyak bekerja sama dengan laki-laki misalnya dengan guru laki-laki atau dengan orang tua murid.

Bagiku mengajar anak-anak adalah hal yang penting. Saya menyenangi pekerjaanku. Saya mengajar mereka bagaimana bersikap yang sopan dan ramah terhadap satu dengan yang lain, bagaimana mereka dapat bekerja sama dan bagaimana mereka bisa saling percaya satu dengan

yang lain, jika mereka di sekolah. Yang penting bagiku adalah bagaimana mereka bias bersikap adil dan tidak membedakan jenis kelamin dalam bergaul. Tidak boleh ada perbedaan di antara anak laki-laki dan perempuan.

Dari saya, mereka memperoleh perhatian, dukungan, dan cinta kasih. Saya menolong mereka untuk menemukan talenta mereka dan mengembangkannya. Bagiku tidak ada perbedaan antar jenis kelamin. Mereka adalah setara dan memperoleh apa yang mereka butuhkan.

Di pihak lain saya juga mengetahui bahwa:

Di tengah-tengah masyarakat penting bahwa laki-laki dan perempuan, sama-sama bisa berhasil. Untuk pertama kali di sekolah Theodor-Schneller anak perempuan dan anak laki-laki duduk dalam satu kelas. Ini adalah perkembangan penting. Langkah ini diambil untuk memberi keseimbangan dalam masyarakat kami. Di dalam kelas yang bercampur, anak-anak belajar bagaimana mereka bersikap yang baik dan hormat terhadap satu sama lain seperti satu keluarga. Dengan begitu mereka dipersiapkan dengan baik untuk kehidupan di universitas dan kehidupan kerja sehingga mereka bisa memiliki masa depan yang sukses dan belajar tentang banyak kemungkinan untuk memberi. Jika laki-laki dan perempuan secara adil bisa bekerja dalam bidang dan ruang yang sama maka masyarakat akan memperoleh kesempatan untuk meraih tujuan yang besar. <



Foto: private

Metode belajar yang kreatif dengan murid-murid di sekolah Theodor-Schneller di Amman

# Para Pemuda di Libanon Berjuang dengan Masa Depan yang tak Pasti

Rima Zankoul Maamari menikah dan mempunyai anak 3 orang, saat ini bekerja sebagai pimpinan akademi di bidang Sekolah Dasar pada Universitas Nasional Protestan, Kfarchima. Ia menggambarkan tantangan yang besar bagi sistim pendidikan di Libanon.

Foto: private



Rima Z. Maamari

**K**aum muda kami dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti misalnya harapan orang tua, pandangan keagamaan, situasi ekonomi dunia dan tentu saja dipengaruhi pula oleh pendidikan mereka sendiri.

Sebagai pimpinan pemuda di gereja kami, saya menyadari bahwa bayangan para pemuda tentang cita-cita mereka banyak yang tak realistis dan tak jelas. Para pemuda tidak mengetahui banyak tentang kondisi ril di lapangan pekerjaan. Mereka yang pengangguran tidak mengetahui tentang adanya lowongan kerja. Bayangan masa depan mereka tidak sesuai dengan kondisi di lapangan kerja di Libanon. Faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain adalah informasi yang salah dari media masa, harapan-harapan yang tidak realistis dari pihak pemuda sendiri. Disamping itu juga bisa saja harapan-harapan orang tua, impian-impian, tujuan yang ingin dicapai menjadi tantangan yang ril jika para pemuda merasa tertekan untuk memilih pekerjaan yang diinginkan oleh orang tua sehingga mereka mengorbankan impian dan cita-citanya sendiri.

Di dunia yang serba cepat ini yang dikuasai oleh teknologi baru, internet dan penemuan-penemuan baru, banyak kaum muda yang tidak lagi memiliki pandangan yang jelas tentang pekerjaan apa yang akan dipilih demikian halnya keperluan finansial serta pemahaman tentang pekerjaan yang dipilih. Pikiran mereka hanya tertuju pada bagaimana mencari uang atau bagaimana memperoleh status sosial melalui pekerjaan. Untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan talenta, kemampuan serta daya tarik mereka yang dengannya mereka pun bisa berhasil, menjadi hal yang dinormodukan.

Sebuah negara yang kecil secara geografis seperti Libanon ini, kami hanya memiliki kemungkinan yang terbatas untuk kaum muda –baik perempuan dan laki-laki. Makanya telah menjadi hal yang biasa jika anak muda yang telah memiliki impian di masa depan dan pada akhirnya mereka lebih berhasil di negara lain dari pada di negara mereka sendiri. Saat ini, melalui persaingan global ada juga kemungkinan di mana para ahli yang berkualifikasi dari negara-negara lain dapat memperoleh pekerjaan yang sama.

Tantangan lainnya bagi pemuda adalah perubahan-perubahan ekonomi yang terjadi di planet kita. Generasi muda harus menyesuaikan perspektif masa depan mereka dengan kondisi lapangan kerja yang baru, bersamaan dengan itu banyak dari mereka yang melihat tekanan akan masa depan yang tak pasti dan ketidakmampuan untuk memutuskan sendiri tentang keberhasilan dan kegagalan. Oleh sebab itu harus terus menerus mengupayakan untuk menyediakan program-program dan infrastruktur yang penting.

Sebelum perang saudara, Libanon memiliki sistim pendidikan yang terbaik di wilayah ini. Sistim pendidikan saat ini tidak menjawab tantangan yang besar seperti bagaimana mempersiapkan generasi muda untuk memperoleh pekerjaan nantinya. ☹

## Berita dari Jaringan Perempuan EMS

### JEPANG

**Yoko Sugimori, wakil perempuan di Jepang menceritakan tentang kegiatan Perempuan Gereja di Persekutuan Gereja Kristen di Jepang (KYODAN) (kutipan):**

„Tahun lalu kami merayakan 150 tahun Protestantisme di Jepang. Kami merayakan dengan penuh syukur mengingat karya para Misionar di masa lalu yang bekerja tanpa lelah untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus dan melayani orang-orang di seluruh Jepang. Jejak kaki mereka meninggalkan bekas berupa didirikannya gereja, sekolah-sekolah dan pelayanan-pelayanan sosial yang sampai saat ini masih ada.

Perkenalan pertama agama Kristen di Jepang mulai pada tahun 1549, ketika Fransiskus Xavier menjadi Misionar gereja Katolik-Roma di Jepang. Persekutuan Perempuan Koydan merayakan 40 tahun yubileumnya pada bulan Juni 2009 yang dihadiri oleh 1200 orang dari seluruh Jepang dan tema kami adalah „Garam Dunia, Terang Dunia“. Pengalaman yang sangat berarti bagi kami ketika Gitta Klein dari EMS hadir dan bersama-sama dengan kami mendoakan untuk perdamaian.“

### BALI, INDONESIA

**Ni Luh Mastri Ayu Caerina, ketua PW gereja Bali menulis (kutipan):**

„Salam dari Bali. Terima kasih atas eMail anda dan perhatian anda untuk pelayanan dan kegiatan kami di Bali. Kami terdiri dari kurang lebih 1000 orang perempuan yang aktif. Tema pelayanan kami tahun ini adalah „Menguatkan Kesadaran Lingkungan“. Tema pokok lainnya adalah HIV&AIDS di Gereja dan secara khusus bahayanya untuk kaum perempuan.

Dunia mengajar kita untuk berbuat baik bagi orang lain sehingga kita mengalami keselamatan. Tuhan mengajar

kita untuk mengikuti contoh yang diberikanNya dan mengasihi orang lain seperti diri kita sendiri dan untuk membagikan kepada orang lain Kabar Baik sebagai surat hidup dari Kristus yang telah mati untuk kita....“

### KEUSKUPAN ANGLIKAN DI YERUSALEM

**Deborah Edmuds mengirimkan kita beberapa informasi dari kantor sinode dengan judul „Penguatan kaum Perempuan di wilayah Yerusalem“:**

Keuskupan Anglikan di Yerusalem mencakup negara-negara Israel, Palestina, Libanon, Yordania dan Suriah. Dengan kata lain mencakup negara-negara yang memiliki tradisi budaya dan harapan-harapan yang sangat berbeda. Keuskupan di Yerusalem ini mempraktekkan secara aktif iman kristen, seperti persamaan, harkat & martabat manusia, saling menghormati dan kerja sama, penguatan dan pelayanan bagi sesama. Banyak perempuan yang menduduki posisi pemimpin di sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit. Kami mengutamakan kesempatan pendidikan yang sama dan adil bagi semua orang. Kami juga sudah mulai berpikir untuk mentahbiskan perempuan sebagai pendeta tanpa harus mengabaikan norma-norma budaya dari propinsi kami yang konservatif.

Keuskupan ini mempunyai program yang mendukung kaum perempuan di jemaat kami. Istri dari bishop bekerja dengan satu tim yang mengkordinir perempuan yang berada dalam posisi kepemimpinan (Women's Coordinating Leadership). Dalam rangka program ini, banyak perempuan yang diperlengkapi dengan pengetahuan komputer dan pelatihan untuk berani berbicara di depan umum. Kaum perempuan lainnya memimpin sekolah dan rumah sakit atau memberanikan diri untuk menghidupi dirinya sendiri. Program-program untuk perempuan di keuskupan ini bertujuan untuk memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk



Foto: private

Keuskupan Anglikan di Yerusalem: „Pertemuan Perempuan“ di Shafeega, Yordania

berkembang lebih lanjut dan menguatkan interest mereka tanpa harus memaksa untuk berubah.

Dalam 3 tahun masa tugas Bishop Dawani sebagai bishop untuk keuskupan ini telah terorganisir 2 konferensi untuk para kordinator perempuan di tataran keuskupan. Beberapa perempuan yang tertarik di bidang inter-kultural mengikuti konferensi inter-kultural yang dibiayai oleh persekutuan perempuan Nippon Sei Ko Kai – dari sebuah jemaat gereja Anglikan di Jepang. Semua konfrensi ini dilaksanakan di Yordania, sebuah negara yang dapat dicapai dengan mudah.” ☺



## JERMAN

### Gereja Protestan Kurhessen-Waldeck

„Bantuan Pendidikan – Dana Pendidikan Kristen“ merayakan 50 tahun berdirinya.

Pada tahun 1960 didirikanlah Persekutuan Kasseler yang mendukung sekitar 2500 pemuda/pemudi dari Asia dan Afrika melalui beasiswa yang memungkinkan mereka mengenyam pendidikan. Badan misi ini melayani di wilayah gereja protestan Kurhessen-Waldeck dan mengumpulkan dana setiap tahunnya sebesar 500.000 Euro. Badan misi ini bermitra dengan lebih dari 40 organisasi gereja di luar negeri termasuk di dalamnya gereja-gereja partner EMS di Gana, Afrika Selatan, India dan Indonesia. Pimpinan persekutuan ini adalah: Pdt. Andrea Wöllenstein (Marburg) yang juga adalah

anggota dalam jajaran pimpinan EMS di bidang Perempuan.

Dari awal sudah ditekankan bahwa perempuan dan anak perempuan yang dalam kenyataannya di mana-mana mengalami diskriminasi di bidang pendidikan, harus memperoleh paling tidak separuh dari seluruh jatah bantuan tersebut. Kebijakan ini berlaku hingga saat ini. Beasiswa untuk anak-anak muda Kristen yang berasal dari keluarga miskin memungkinkan gereja-gereja yang dulunya disebut „gereja misi“ di Asia dan Afrika memperoleh tenaga kerja yang berkompeten di seluruh bidang – di bidang pelayanan di Jemaat, di rumah-rumah sakit, di sekolah dan di tempat-tempat balai pelatihan. Biaya kantor di Kassel ditanggung oleh sinode gereja yang berasal dari pajak gereja. 95% dari dana yang terkumpul diperuntukkan bagi pendanaan program di negara-negara partner.

„Bantuan Pendidikan“ merayakan yubileumnya tahun 2010 dengan sejumlah kebaktian dan pesta misi yang mendapat puncaknya pada perayaan pada tanggal 28 Agustus di Gereja di Kassel.

Internet: [www.ausbildungshilfe.de](http://www.ausbildungshilfe.de) ☺

### Gereja Protestan di Pfalz

Mulai bulan Oktober 2010 akan dimulai studi tentang „Feminis, Oikumenis dan Teologis“ yang adalah lanjutan dari studi Teologi Feminis jarak jauh . Titik berat studi ini adalah gereja-gereja partner dari gereja Protestan di Pfalz yakni gereja di Ghana, Korea dan Bolivia. Kaum perempuan dari negara ini dan juga mereka yang lama tinggal di sana akan diberikan pemahaman tentang pelayanan teologis kaum perempuan. Pada akhirnya akan membentuk satu seminar bersama dengan Heike Walz, seorang profesor muda pada Sekolah Tinggi Teologi Wuppertal/Bethel, yang dengannya kami akan memperoleh pandangan tentang teologi yang ramah jender di seluruh dunia. Kami berhasil meminta ibu Dr. Bärbel-Wartenberg, mantan Bishop untuk menjadi pelindung proyek ini. ☺

### Kantor EMS, Stuttgart

66 groups from various countries are participating in the EMS project “Reading the Bible through the Eyes of Another” linking women and men in EMS Fellowship. Workshop is planned for March 2010 within the frame of EMS-Focus 2009-2012.

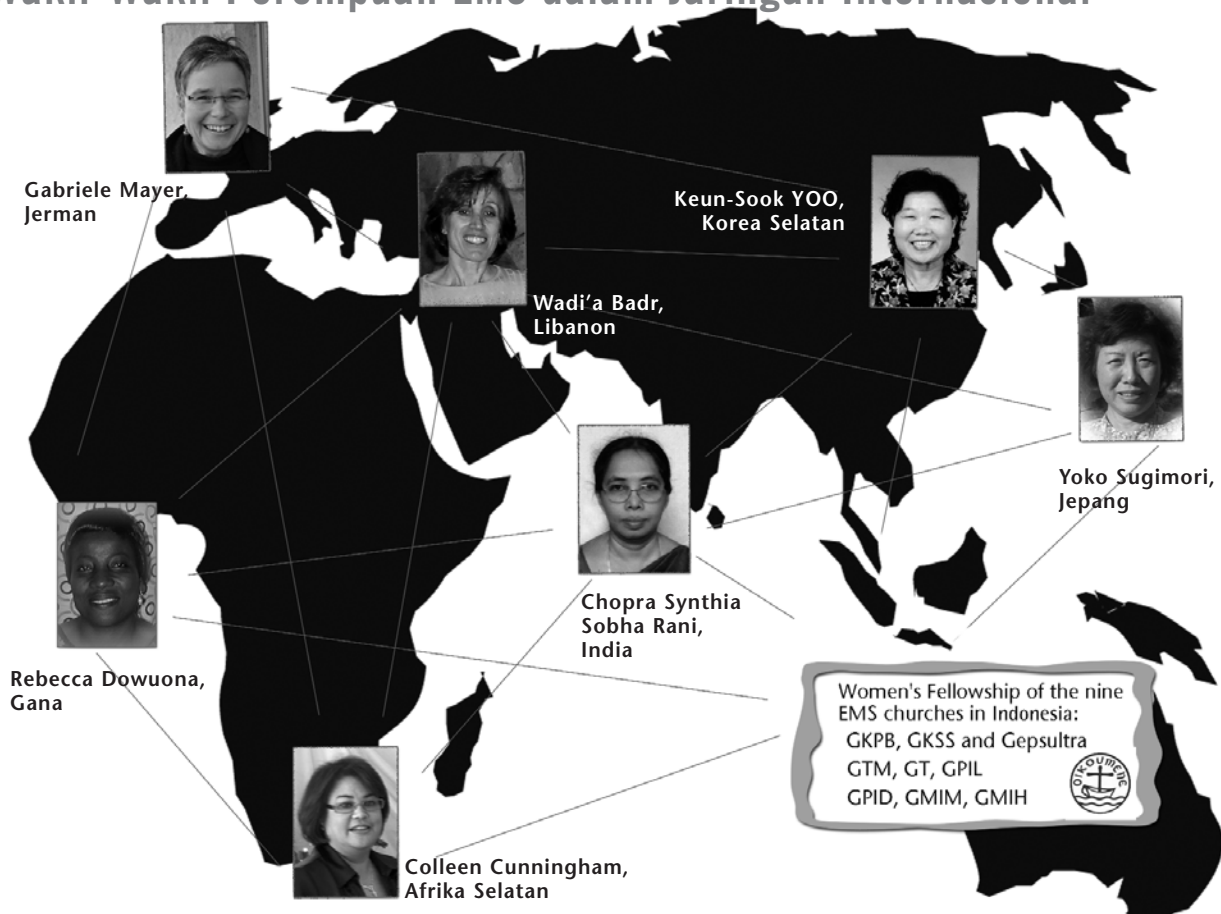
Implementation of EMS Gender Policy will be evaluated and presented during the Mission Council meeting in June 2010. ☺

Beberapa perempuan yang termasuk dalam tim penasehat EMS untuk bidang Perempuan berdiskusi dalam sebuah pertemuan di bulan Maret 2010 tentang masa depan OUR VOICE karena keterbatasan dana di EMS. Dari kiri ke kanan: Gabriele Mayer, Elisabeth Aduama, Bärbel Wuthe, Lesinda Cunningham, Fei Zhu, Barbara Kohlstruck.



Foto: Gisela Köllner

## Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



**OUR VOICES** terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Indonesia dan Jerman untuk Jaringan Perempuan dalam Persekutuan Internasional EMS, Penanggungjawab: Gabriele Mayer

**REDAKSI:** Gabriele Mayer, Gertrud Hahn, Bärbel Wuthe

**LAYOUT** Elke Zumbruch, Stuttgart

**ALAMAT:** Komisi Perempuan dan Jender  
 Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland (EMS)  
 Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart Germany  
 Tel.: 07 11 6 36 78 - 38 / - 43 | Fax: 07 11 6 36 78 - 66  
 Email: mayer@ems-online.org/ wuthe@ems-online.org | www.ems-online.org

**PERCETAKAN:** Grafische Werkstatt der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Mei 2010

**PENERJEMAH:** Dari bahasa Jerman – Pdt. Ati Hildebrandt Rambe

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus identik dengan Tim Redaksi.

Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

**GAMBAR SAMPUL:** Lutz Drescher, Theological Seminary Guangzhou, China

**KAMI MENERIMA SUMBANGAN ANDA:** Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland (EMS)  
 IBAN: DE85520604100000000124 | BIC GENODEF1EK1 | Bank: EKK | Kode: OUR VOICES

„KAMU ADALAH TERANG DUNIA. TIDAK SEORANG DUN YANG MENYALAKAN LAMPU DAN MENARUHNYA DI BAWAH TEMPAYAN, MELAINKAN DI BAGIAN ATAS SEHINGGA MENYINARI SEMUA YANG BERADA DI DALAM RUMAH. DEMIKIAN HALNYA TERANGMU BERCAHAYA BAGI SEMUA ORANG AGAR SUPAYA PERBUATAN BAIKMU DILIHAT DAN ALLAHMU DI SURGA MEMUJI.“

MATIUS, 5:14-16